

Kaya di Hadapan Allah
Pengkhobah 2:18-23
Lukas 12:13-21
GKIN Tilburg 3 Agustus 2025

Khotbah

Ibu bapak dan saudara-saudara terkasih,
Izinkan saya memulai dengan kisah yang sangat terkenal di dunia filsafat. Ini tentang kisah percakapan Diogenes dengan Alexander Agung (Alexander the Great) pada abad 3 SM. Perlu diketahui bahwa Alexander the Great adalah raja dari Makedonia dan salah satu panglima perang ter sukses dalam sejarah. Menggantikan ayahnya pada usia 20 tahun, ia pada usia 30 tahun telah menguasai Balkan hingga India. Ia juga meluncurkan kampanye perang ke Asia Barat, Tengah, dan Selatan. Karena sangat lihai, pandai, dan termasyur, banyak filsuf dan panglima perang datang kepadanya.

Rijk in Gods ogen
Prediker 2:18-23
Lucas 12:13-21
GKIN Tilburg, 3 augustus 2025

Preek

Beste zusters en broeders,
Laat ik beginnen met een zeer beroemd verhaal in de wereld van de filosofie. Het is het verhaal van een gesprek tussen Diogenes en Alexander de Grote in de 3e eeuw voor Christus. Het is belangrijk om te weten dat Alexander de Grote de koning van Macedonië was en een van de meest succesvolle krijgsheren uit de geschiedenis. Hij volgde zijn vader op 20-jarige leeftijd op en veroverde op 30-jarige leeftijd de Balkan en India. Hij lanceerde ook veldtochten in West-, Centraal- en Zuid-Azië. Vanwege zijn scherpzinnigheid, intelligentie en faam kwamen veel filosofen en krijgsheren naar hem toe.

Namun, perhatian Alexander justru tertuju pada seorang filsuf gembel bernama Diogenes dari Sinope. Diogenes adalah filsuf penemu mazhab sinisme karena ia mengkampanyekan nilai-nilai anti kemapanan yang mengejar kekuasaan, kekayaan, dan kesopanan. Ia sendiri tinggal di sebuah tong besar, ia kencing di mana pun seperti anjing, ia hidup dari makanan pemberian orang lain. Istilah anjing, atau canine, adalah cikal bakal dari mashab sinisme: sebuah cara berpikir yang mencemooh kemapanan, kekuasaan, dan ketamakan akan uang.

Alexanders aandacht werd echter getrokken door een domme filosoof genaamd Diogenes van Sinope. Diogenes was de grondlegger van de cynische school, een voorvechter van anti-establishment waarden die macht, rijkdom en beleefdheid nastreefden. Hij leefde zelf in een groot vat, urineerde overal als een hond en leefde van voedsel dat hem door anderen werd gegeven. De term "hond" of "hondachtig" is de oorsprong van het cynisme: een manier van denken die de gevestigde orde, macht en geldzucht belachelijk maakt.



Raja Alexander Agung pergi mengunjungi Diogenes yang sedang menikmati sinar matahari di kota Kreneion. Lalu sang raja bertanya, "Salam, Diogenes, apakah ada yang engkau inginkan dariku?"

Diogenes tampak acuh tak acuh, menjawab, "Ya ada, tolong minggirlah sedikit, sebab engkau menghalangi sinar matahari yang sedang aku nikmati."

Mendengar hal itu, para pengawal sang raja keheranan. Mereka bahkan lebih heran mendengar reaksi Alexander Agung yang berbicara kepada para pengawalnya, "Tetapi sungguh, jika aku bukan Aleksander, aku berharap menjadi Diogenes"

Koning Alexander de Grote bezoekt Diogenes, die in de stad Kreneion van de zon genoot. De koning vroeg: "Gegroet, Diogenes, wilt u iets van mij?"

Diogenes, ogenschijnlijk onverschillig, antwoordde: "Ja, ga alstublieft opzij, want u blokkeert het zonlicht waarvan ik geniet."

Toen de gardesoldaten van de koning dit hoorden, waren ze verbijsterd. Ze waren nog verbaasder over Alexanders reactie, toen hij zijn gardesoldaten toesprak: "Maar echt, als ik niet Alexander was, zou ik Diogenes willen zijn."

Bayangkan, seorang raja dengan kekuasaan dan kekayaan tak terbatas mengagumi seorang Diogenes yang hanya punya gentong besar, tidak lebih tidak kurang. Kekayaan dan kekuasaan seolah takluk kepada sebuah ideologi lain yang sulit kita namai.

Ibu bapak dan saudara terkasih,

Dari kisah itu kita melihat kebahagiaan Diogenes yang sama sekali tidak dapat diukur dengan uang atau kekayaan. Apakah kita di zaman ini masih melihat praktik hidup seperti Diogenes? Ya kita tahu bahwa uang tidak dapat membeli kebahagiaan, akan tetapi kita juga tahu perasaan kita ketika tidak punya uang. Bahkan beberapa orang mengatakan, "Tanpa uang, hidup seperti ingin mati saja."

Stel je een koning voor met onbeperkte macht en rijkdom die Diogenes bewondert, die slechts een grote kruik bezat, niets meer en niets minder. Rijkdom en macht leken ondergeschikt te zijn aan een andere ideologie die we niet helemaal kunnen benoemen.

Geliefde broeders en zusters,

Uit dit verhaal zien we Diogenes' geluk, dat niet gemeten kan worden aan geld of rijkdom. Zien we Diogenes' leven vandaag de dag nog steeds in de praktijk? Ja, we weten dat geld geen geluk kan kopen, maar we weten ook hoe het voelt als we geen geld hebben. Sommigen zeggen zelfs: "Zonder geld is het leven als sterven."

Betul bahwa kekayaan harta memiliki banyak manfaat bagi hidup kita, namun dalam tradisi kekristenan kita, kaya harta tidak terlalu diapresiasi. Bahkan lebih sering dicemooh oleh Tuhan Yesus. Ingat bagaimana Tuhan Yesus menyatakan bahwa orang kaya sulit masuk sorga di **Matius 19:24**? Tuhan Yesus menyatakan, "Lebih mudah seekor unta melewati lubang jarum daripada orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah." Yang dimaksud Tuhan Yesus dalam teks itu jelas adalah orang kaya materi atau uang.

Het is waar dat materiële rijkdom veel voordelen voor ons leven heeft, maar in onze christelijke traditie wordt materiële rijkdom niet hoog gewaardeerd. Sterker nog, de Heer Jezus bespot het vaak. Herinnert u zich nog hoe de Heer Jezus in Matteüs 19:24 zei dat het voor rijke mensen moeilijk is om de hemel binnen te gaan? De Heer Jezus zei: "Het is gemakkelijker voor een kameel om door het oog van een naald te gaan dan voor een rijke om het koninkrijk van God binnen te gaan." Waar de Heer Jezus in die tekst op doelde, waren duidelijk mensen die materieel of financieel rijk waren.

Masih banyak ayat-ayat serupa, misalnya di

Lukas 12:15 "Walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung dari pada kekayaannya itu." **Amsal 11:28**: "Siapa mempercayai kekayaannya akan jatuh, tetapi orang benar akan tumbuh seperti daun muda." **Amsal 23:4-5**: "Jangan bersusah payah mencari kekayaan, tinggalkan niatmu ini. Kalau engkau mengamati kekayaan itu, maka iapun tidak ada lagi." **1 Timotius 6:9-10**: Tetapi mereka yang ingin kaya terjebak dalam percobaan, dalam jerat dan berbagai-bagai nafsu yang hampa dan mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. **Lukas 16:13**: "Seorang hamba tidak dapat

mengabdikan kepada dua tuan. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." Belum lagi yang di Pengkhotbah, Mazmur 49 dst.

Er zijn veel vergelijkbare verzen, bijvoorbeeld in Lucas 12:15: "Al heeft iemand overvloed, zijn leven hangt niet af van wat hij bezit." Spreuken 11:28: "Wie op zijn rijkdom vertrouwt, zal vallen, maar de rechtvaardige zal opbloeien als een jong blad." Spreuken 23:4-5: "Wees niet ijverig voor rijkdom; laat die begeerte varen. Als je je blik op rijkdom richt, is die verdwenen." 1 Timoteüs 6:9-10: Maar wie rijk wil worden, valt in verzoeking, in een strik en in vele dwaze en schadelijke begeerten, die de mensen in het verderf storten en tot ondergang brengen. Want de liefde voor geld is een wortel van alle kwaad. Lucas 16:13: "Een slaaf kan niet twee heren dienen. Je kunt niet God dienen en de mammon." Om nog maar te zwijgen van Prediker, Psalm 49, enz.

Peringatan-peringatan tentang sisi buruk atau jahat dari kepemilikan yang berbanding terbalik dengan fakta bahwa kekristenan sangat mengapresiasi, bahkan membela, yang miskin. Ibu bapak, tahukah bahwa tema kemiskinan adalah tema paling dominan kedua di Perjanjian Lama; di Perjanjian Baru, 1 dari 16 ayat berbicara tentang kemiskinan, di Injil-injil 1 dari 10, di Injil Lukas, 1 dari setiap 7, dan di Surat Yakobus 1 dari setiap 5 ayat berbicara kemiskinan. Yesus bahkan adalah yang miskin (Matius 8:20). Ada kontras di sana.

Waarschuwingen over het kwaad of de kwade kant van bezittingen staan in schril contrast met het feit dat het christendom de armen zeer waardeert en zelfs verdedigt. Zusters en broeders, wist u dat het thema armoede het op één na meest dominante thema is in het Oude Testament? In het Nieuwe Testament spreekt 1 op de 16 verzen over armoede, in de Evangelieën 1 op de 10, in het Lucasevangelie 1 op de 7, en in de brief van Jakobus spreekt 1 op de 5 verzen over armoede. Zelfs Jezus was arm (Matteüs 8:20). Daar zit een contrast.

Apa alasan pandangan teologis tersebut? Teks kita hari ini menyoroti salah satu alasannya. Yakni, kita tahu dari judulnya: kaya tapi bodoh. Dengan kata lain, sebenarnya kekayaan itu sifatnya netral, bahkan baik, sebab uang, materi, juga adalah ciptaan Allah. Atau setidaknya kita dapat mengatakan bahwa uang diciptakan dengan pikiran dan kecerdasan dari Tuhan. Juga, dengan uang kita dapat memuliakan Tuhan. Artinya, kekayaan materi menjadi dicemooh dalam kekristenan karena ia bergandengan dengan variabel lain: kebodohan, ketamakan, ketidakkesetiaan (mammon bisa jadi "tuhan" baru), dan kejahatan. Jadi boleh kaya? Boleh! Apalagi jika kekayaan itu diorientasikan untuk kebaikan, pelayanan, dan kemuliaan bagi Allah. Misalnya, dengan kekayaan, kita dapat menyelamatkan orang yang kelaparan; dengan uang kita dapat membantu orang yang sakit dan membutuhkan biaya; dengan uang pula kita dapat menolong pendidikan orang lain. Uang dapat menumbuhkan harapan bagi mereka yang sedang putus asa.

Wat is de grondgedachte achter dit theologische perspectief? Onze tekst van vandaag benadrukt één reden. We weten dit al uit de titel: rijk maar dwaas. Met andere woorden, rijkdom is eigenlijk neutraal, zelfs goed, omdat geld, materiële zaken, ook Gods schepping zijn. Of tenminste, we kunnen zeggen dat geld geschapen is met Gods geest en intelligentie. Bovendien kunnen we met geld God verheerlijken. Dit betekent dat materiële rijkdom in het christendom wordt veracht, omdat het gekoppeld is aan andere variabelen: dwaasheid, hebzucht, ontrouw (mammon zou een nieuwe "god" kunnen worden) en kwaad. Dus, is het toegestaan om rijk te zijn? Jazeker! Vooral als die rijkdom gericht is op goedheid, dienstbaarheid en de glorie van God. Met rijkdom kunnen we bijvoorbeeld de hongerigen redden; met geld kunnen we de zieken en behoeftigen helpen; met geld kunnen we ook anderen helpen onderwijs te volgen. Geld kan hoop geven aan degenen die wanhopig zijn.

Bacaan kita bertutur tentang Tuhan Yesus yang menjawab pertanyaan atau permintaan seseorang yang ingin mendapatkan hak warisan orangtuanya (ay. 13). Lalu Tuhan Yesus memberikan pengajaran, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung pada kekayaannya itu."

Selanjutnya, Tuhan Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang betapa tamak seorang yang sudah kaya namun ingin terus bertambah kaya karena ia yakin bahwa setelah ia memiliki lumbung-lumbung dengan timbunan harta-harta, ia dapat Bahagia: beristirahat, makan-makan, minum-minum, dan bersenang-senang (ay. 19). Di situlah Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang itu adalah orang bodoh karena umur orang tersebut akan diambil pada malam harinya.

Onze lezing vertelt dat Jezus inging op een vraag of verzoek van een man die de erfenis van zijn ouders wilde erven (v. 13). Vervolgens leerde Jezus: "Wees op je hoede en hoed je voor elke vorm van hebzucht, want iemands leven hangt niet af van de overvloed van zijn bezittingen."

Vervolgens vertelde Jezus een gelijkenis over hoe hebzuchtig een rijke man was die steeds rijker wilde worden, omdat hij geloofde dat hij gelukkig zou zijn als hij eenmaal schuren vol schatten had: rusten, eten, drinken en genieten (v. 19). Daar zei Jezus dat de man een dwaas was, omdat zijn leven die nacht zou worden weggenomen.

Kisah tentang Malaikat Mikael: selamat panjang umur andar ismail
Dikisahkan sudah setahun Mikael membantu simon sebagai tukang sepatu.
Semula Mikael tidak tahu apa-apa tentang cara membuat sepatu, tapi kini ia lebih mahir dari Simon. Mikael memang pemuda yang agak misterius: tidak pernah menceritakan asal-usulnya, pendiam, selalu menunduk, sangat rajin bekerja, dan hampir tidak pernah tersenyum.

Het verhaal van aartsengel Michaël: een lang leven voor Andar Ismail

Er wordt gezegd dat Michaël Simon al een jaar helpt als schoenmaker. Aanvankelijk wist Michaël niets van schoenmaken, maar nu is hij bekwamer dan Simon. Michaël is inderdaad een ietwat mysterieuze jongeman: hij verklapt nooit zijn afkomst, is stil, houdt zich altijd gedeisd, is zeer ijverig in zijn werk en lacht bijna nooit.

Suatu hari datanglah seorang pembesar didampingi kais keretanya. Dengan sombong pembesar itu membentak, "Kamu pernah melihat kulit sepatu seperti ini? Ini kulit mahal, tahu? Di seluruh Rusia tidak ada kulit sebagus ini. Kamu bisa bikin sepatu boot yang sangat kuat? Kalau dalam satu tahun ada jahitan satu saja yang kendor, maka kamu akan dapat susah. Tetapi kalau jahitannya bagus, saya akan bayar kamu sepuluh rubel. Sanggup tidak?

Simon merasa kecut. Risikonya terlalu tinggi. Kalau sepatu boot itu gagal, bagaimana ia dapat membayar ganti rugi? Tetapi melihat Mikael menganggukkan kepala sebagai tanda sanggup, Simon menerima pesanan itu. Lalu dengan gemetar ia mulai mengukut kaki pembesar itu.

Op een dag arriveerde er een edelman, vergezeld door zijn koetsier. De edelman riep arrogant: "Heb je ooit zulk schoenleer gezien? Dit is duur leer, weet je? Er is in heel Rusland geen zulk goed leer te vinden. Kun je zulke sterke laarzen maken? Als er ook maar één steekje per jaar loslaat, zit je in de problemen. Maar als het stiksel goed is, betaal ik je tien roebel. Kun je het je veroorloven?"

Simon voelde zich verlegen. Het risico was te groot. Als de laarzen het begaven, hoe kon hij zich dan de schade veroorloven? Maar toen hij zag dat Michaël instemmend knikte, accepteerde Simon de opdracht. Toen begon hij, trillend, de voeten van de edelman te meten.

"Ingat, sepatu ini harus kuat satu tahun. Aku mau pakai sepatu ini sampai tahun depan," bentak pembesar itu.

Mendengat bentakan itu, tiba-tiba Mikael tersenyum. Namun pembesar itu malah tambah membentak Mikael, "Hai kamu mengapa kamu malah cengar-cengir, segera siapkan alat kerjamu, aku mau ini selesai tepat waktu." Lalu Mikael menjawab, "Baik Tuhan, apa yang tuan perlukan akan siap pada waktunya. Singat cerita pembesar itu pulang, Simon menyerahkan tugas itu kepada Mikael

karena ia sendiri tidak percaya diri. Lalu Mikael, dengan mengejutkan mulai mengerjakannya. Beberapa jam kemudian Simon meninjau pekerjaan Mikael, dan ia langsung pucat mengatakan, "Yah ampun, kenapa kamu gunting begini, ini bukan guntingan untuk sepatu boot. Biasanya kamu tidak pernah salah. Celaka kita. Pembesar itu pasti akan marah besar. Ini bukan sepatu boot. Ini sepatu jenazat"

"Onthoud, deze schoenen moeten een jaar meegaan. Ik wil ze tot volgend jaar dragen," snauwde de edelman.

Toen hij de kreet hoorde, glimlachte Michaël plotseling. Maar de edelman snauwde alleen maar harder tegen Michaël: "Hé, waarom grijns je? Maak je gereedschap maar klaar! Ik wil dat dit op tijd klaar is." Toen antwoordde Michaël: "Ja, Heer, wat u nodig hebt, zal op tijd klaar zijn."

Lang verhaal kort, de edelman keerde terug naar huis. Simon gaf de taak aan Michaël omdat hij er zelf geen vertrouwen in had. Toen begon Michaël, verrassend genoeg, eraan te werken. Een paar uur later bekeek Simon Mikael's werk en werd meteen bleek. Hij zei: "O jee, waarom heb je zo geknipt? Dit zijn geen laarzen. Normaal gesproken maak je nooit fouten. We zijn gedoemd. De edelman zal woedend zijn. Dit zijn geen laarzen. Dit zijn de schoenen van een lijk."

Tiba-tiba pada saat itu pintu diketok, dan ternyata kais pembesar itu datang dengan napas tersengat sambil berkata, "Jangan dulu digunting kulit yang tadi. Tidak jadi bikin sepatu boot. Tuanku mendadak meninggal dunia. Nyonya menyuruh aku cepat-cepat datang ke sini. Kulit tadi jangan dibuat sepatu boot, melainkan sepatu jenazah." Itu adalah kisah karangan Leo Tolstoy (1828-1910) Mikael sebenarnya adalah malaikat yang sedang diutus Tuhan untuk menemukan satu kebenaran: "Apa yang tidak boleh dilakukan manusia." Kisah ini ditulis ulang oleh Andar Ismail dalam Seri *Selamat Panjang Umur*-nya.

Persis sama dengan kisah orang kaya yang disindir oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 12. Manusia boleh mengumpulkan uang, kekayaan, dan kekuasaan. Namun itu semua tidak dapat membeli umur yang sesungguhnya ada di tangan Allah.

Plotseling werd er op de deur geklopt en kwam de koetsier van de edelman binnen, buiten adem, en zei: "Snijd dat leer nog niet. Daar worden geen laarzen van gemaakt. Mijn meester is plotseling gestorven. De vrouw van mijn meester

zei dat ik snel hierheen moest komen. Maak geen laarzen van dat leer, maar maak er rouwschoenen van." Dit is een verhaal van Leo Tolstoj (1828-1910). Michaël is in feite een engel die door God is gezonden om één waarheid te ontdekken: "Wat mensen niet mogen doen." Dit verhaal werd herschreven door Andar Ismail in zijn serie "Gelukkig Lang Leven".

Het is precies hetzelfde als het verhaal van de rijke man waar Jezus in Lucas 12 naar verwijst. Mensen kunnen geld, rijkdom en macht vergaren. Maar daarmee koop je geen leven, dat werkelijk in Gods handen ligt.

Jadi, kita semua silakan kerja keras, kita kumpulkan kekayaan, namun ingat kita perlu itu semua sia-sia jika kita tidak kaya di hadapan Allah. Seperti tertulis di ayat 20, "Demikianlah jadinya dengan orang yang mengumpulkan harta bagi dirinya sendiri, jikalau ia tidak kaya di hadapan Allah."

Pendek kata, kaya boleh, akan tetapi akan lebih baik jika kaya di hadapan Allah. Itu lebih penting. Miskin bukan aib. Bahkan miskin harta akan tetap dihargai oleh Allah karena seseorang yang miskin harta masih dapat menjadi orang kaya di hadapan Allah.

We werken dus allemaal hard, we vergaren rijkdom, maar vergeet niet dat we het allemaal tevergeefs nodig hebben als we niet rijk zijn voor God. Zoals geschreven staat in vers 20: "Zo is het ook met hen die rijkdom voor zichzelf vergaren, tenzij ze rijk zijn in de ogen van God."

Kortom, je kunt rijk zijn, maar het zou beter zijn als je rijk was voor God. Dat is belangrijker. Arm zijn is geen schande. Zelfs degenen die arm zijn, zullen nog steeds door God gewaardeerd worden, omdat iemand die arm is, nog steeds rijk kan zijn voor God.

Lalu apa arti kaya di hadapan Allah? Di teks kita tidak dikatakan secara eksplisit. Pun demikian, kita dapat melanjutkan bacaan kita sampai ayat ke34. Beberapa indikator kaya di hadapan Allah ada di sana:

1. Kita perlu menghargai hidup lebih atau di atas materi. Tuhan Yesus menasihati kita untuk tidak kuatir tentang apa yang kita akan makan, minum, dan pakai. Kita memang diperintahkan bekerja (tidak kerja tidak makan tulis Paulus dalam 2 Tesalonika 3:10). Jadi hidup lebih penting dari materi. Etos kerja juga penting karena itu menunjukkan tanggung jawab kita akan talenta yang Tuhan telah percayakan kepada kita. Ingat jika kita tidak bekerja, itu sama saja dengan menyia-nyiakan pemberian Allah. Kita dianggap tidak bertanggung jawab pada Allah. Hukumannya adalah

dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap di mana ratap dan kertak gigi ada di sana (Mat. 25:30).

Wat betekent het dan om rijk te zijn voor God? In onze tekst staat dat niet expliciet. We kunnen echter verder lezen tot vers 34. Enkele indicatoren van rijk zijn voor God zijn er:

1. We moeten het leven meer of boven materiële dingen stellen. De Heer Jezus adviseerde ons om ons geen zorgen te maken over wat we zullen eten, drinken en dragen. We hebben inderdaad de opdracht gekregen om te werken (niet werken, niet eten, schreef Paulus in 2 Tessalonicenzen 3:10). Het leven is dus belangrijker dan materiële dingen. Werkethiek is ook belangrijk omdat het onze verantwoordelijkheid laat zien voor de talenten die God ons heeft toevertrouwd. Bedenk dat als we niet werken, dit hetzelfde is als het verspillen van Gods gave. We worden beschouwd als onverantwoordelijk tegenover God. De straf is om in de buitenste duisternis geworpen te worden, waar gewezen en tandengeknars heersen (Mattheüs 25:30).

2. Orienteer ons op alle rijkdommen die we hebben (of we nu veel of weinig hebben) om de glorie van God. Denk aan hoe de Heer Jezus de arme weduwe prees die een offer van twee kleine muntjes bracht in het Evangelie van Marcus 12:41-44, of in het Evangelie van Lucas 21:1-4. Zowel degenen die overvloed hebben als degenen die in nood zijn, zullen in Gods ogen als rijk worden beschouwd als ze zich op God richten, niet op hun bezittingen.

3. Richt al onze rijkdom (of we nu veel of weinig hebben) op de glorie van God. Denk aan hoe de Heer Jezus de arme weduwe prees die een offer van twee kleine muntjes bracht in het Evangelie van Marcus 12:41-44, of in het Evangelie van Lucas 21:1-4. Zowel degenen die overvloed hebben als degenen die in nood zijn, zullen in Gods ogen als rijk worden beschouwd als ze zich op God richten, niet op hun bezittingen.

3. Jangan sekali-kali menuhankan uang (mamon) (Luk. 12:34), "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Jadi, ini semua tentang hati kita di hadapan Allah. Jangan sampai materi atau uang atau mamon menjadi penghalang relasi kita kepada Allah. Itu arti kaya di hadapan Allah. Sebagai warga kerajaan Allah, yang memang kita perlu mengarahkan semua yang ada dalam diri kita kepada Allah: cara berpikir, cara bekerja, cara beriman, cara bermasyarakat, cara mengadili perkara, cara berpihak pada sesama—semua harus tentang kriteria Kerajaan Allah (Kingdom of God) yang tidak materialis, yang berorientasi pada Kebaikan Allah (Kindom of God). Ingat kerajaan Allah terlebih dahulu, baru semua akan ditambahkan oleh Allah. JANGAN pernah berpikir, "Mari kita cari kerajaan

Allah supaya materi kekayaan ditambahkan kepada kita." Kerena itu berarti kita mendahulukan materi bonusnya daripada Kerajaan Allahnya.

3. Aanbid nooit geld (mammon) (Lucas 12:34): "Want waar uw schat is, daar zal ook uw hart zijn." Het draait dus allemaal om ons hart voor God. Laat materiële dingen, geld of mammon geen barrière worden voor onze relatie met God. Dat is wat het betekent om rijk te zijn voor God. Als burgers van Gods koninkrijk moeten we alles in ons op God richten: de manier waarop we denken, de manier waarop we werken, de manier waarop we geloven, de manier waarop we omgaan met anderen, de manier waarop we zaken beoordelen, de manier waarop we de kant van anderen kiezen - alles moet draaien om de criteria van het Koninkrijk van God, die niet materialistisch zijn, maar gericht zijn op het Koninkrijk van God. Onthoud eerst het Koninkrijk van God, dan zal God alles eraan toevoegen. Denk NOOIT: "Laten we het Koninkrijk van God zoeken, zodat ons materiële rijkdom wordt toegevoegd." Want dat betekent dat we de materiële bonussen voorrang geven boven het Koninkrijk van God.

Lalu bagaimana supaya kita tidak terjebak pada perilaku mementingkan materi ketimbang Allah? Ya tirulah Diogenes, tetapi lebih baik lagi tirulah Mikael. Jangan tiru Diogenes sepenuhnya sebab ia terkesan malas bekerja. Ia terlalu ekstrim. Meniru Mikael berarti meniru jalan pikirannya yang sejalan dengan pikiran Tuhan tentang otoritas Allah tentang umur seseorang. Kita ini hidup tidak selamanya. Tapi Tuhan mencukupkan, kadang melimpahkan kepada kita keindahan melebihi bunga bakung; Tuhan juga mencukupi dan kadang melimpahi materi melebihi burung pipit yang tidak menanam, karena kita menanam. Oleh karena itu, akan keterlaluan jika kita menjadi bodoh dalam kekayaan kita seperti orang kaya dalam kisah kita. Amin

Hoe kunnen we dus voorkomen dat we in de valkuil trappen om materiële zaken boven God te stellen? Ja, imiteer Diogenes, maar nog beter, imiteer Michaël. Imiteer Diogenes niet volledig omdat hij lui lijkt. Hij is te extreem. Michaël imiteren betekent een manier van denken imiteren die overeenkomt met Gods gedachten over Gods gezag over iemands leven. We leven niet eeuwig. Maar God is voldoende, soms overlaadt Hij ons met schoonheid die de lelies overstijgt; God is ook voldoende, soms overlaadt Hij ons met materiële dingen die de mussen overstijgen die niet planten, omdat wij planten. Daarom zou het schandalig zijn als we dwaas zouden zijn in onze rijkdom, zoals de rijke man in ons verhaal. Amen.